

Analisis Mobilitas Sosial dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi : Anthony Giddens

Emmi Mufarrohah ^{1,*}, Ida Sukowati ², Nisaul Barokati Seliro Wangi ³

^{*1-3} Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia

¹ emmimufarrahah29@gmail.com; ² idasukowati@unisda.ac.id; ³ nisa@unisda.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah, (1) Mendeskripsikan sikap moral tokoh untuk meningkatkan mobilitas vertikal kehidupan dalam novel "Ranah 3 Warna"; (2) Mendeskripsikan sikap moral tokoh untuk meningkatkan mobilitas horizontal kehidupan dalam novel "Ranah 3 Warna"; (3) Mendeskripsikan sikap moral tokoh untuk meningkatkan mobilitas struktural kehidupan dalam novel "Ranah 3 Warna", guna menemukan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dinamika mobilitas sosial yang muncul dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan memanfaatkan teori strukturasi yang menjelaskan hubungan antara struktur sosial dan tindakan individu dari seorang sosiolog Anthony Giddens. Sumber data penelitian ini adalah novel Ranah 3 Warna karya A. Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2011. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini bahwa mobilitas vertikal Alif tercermin dari usahanya meningkatkan status sosial melalui pendidikan dan kerja keras, yang sejalan dengan konsep refleksivitas dalam teori Giddens. Sementara itu, mobilitas horizontal terlihat dari kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, menunjukkan bahwa struktur sosial bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan dapat dimanfaatkan untuk berpindah posisi tanpa perubahan status yang signifikan. Di sisi lain, mobilitas struktural dalam novel ini dipengaruhi oleh perubahan sistem sosial yang membuka peluang bagi Alif untuk meraih kesuksesan, membuktikan bahwa struktur sosial yang berubah dapat menciptakan kesempatan baru bagi individu yang siap menghadapinya.

Kata kunci: *Ranah 3 Warna, Kajian Sosiologi, Mobilitas Sosial.*

ABSTRACT

The objectives of the research are, (1) To describe the moral attitudes of the characters to increase the vertical mobility of life in the novel "Ranah 3 Warna"; (2) To describe the moral attitudes of the characters to increase the horizontal mobility of life in the novel "Ranah 3 Warna"; (3) To describe the moral attitudes of the characters to increase the structural mobility of life in the novel "Ranah 3 Warna", in order to find various aspects of community life, including the dynamics of social mobility that appear in literary works. This study uses a sociological approach by utilizing the theory of structuring which explains the relationship between social structure and individual actions from a sociologist Anthony Giddens. The source of data for this research is the novel Ranah 3 Warna by A. Fuadi published by Gramedia Pustaka Utama in 2011. Data was obtained by reading and recording techniques. The data analysis technique used is qualitative descriptive. The results of this study show that Alif's vertical mobility is reflected in his efforts to improve his social status through education and hard work, which is in line with the concept of reflexivity in Giddens' theory. Meanwhile, horizontal mobility is seen from his ability to adapt to different social environments, indicating that social structure is not something rigid, but can be utilized to move positions without significant changes in status. On the other hand, structural mobility in this novel is influenced by changes in the social system that open up opportunities for Alif to achieve success, proving that a changing social structure can create new opportunities for individuals who are ready to face it.

Keyword: *Ranah 3 Warna, Sociological Studies, Mobility Social .*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dan berdinamika dalam masyarakat (Yusuf et al., 2024). Interaksi ini membentuk struktur sosial yang kompleks, di mana individu dan kelompok memiliki peran dan status yang berbeda (Puspitasari & Arifin, 2024). Manusia tidak dapat menjalankan kehidupannya sendiri bahkan dalam memenuhi kebutuhannya, manusia akan memerlukan manusia lain untuk membantunya (Ihsan & Rahmawati, 2025).

Manusia sebagai makhluk sosial adalah konsep yang fundamental dalam ilmu sosia (Marzuqi et al., 2024). Konsep ini menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam berbagai aspek kehidupannya (Ghoyali et al., 2025). Manusia belajar dan Internalisasi nilai-nilai, norma, dan adat istiadat masyarakat melalui proses sosialisasi. Interaksi sosial berperan dalam pembentukan identitas diri individu. Dalam kehidupan sosial manusia akan saling berkomunikasi, bersosialisasi, dan juga berinteraksi dengan satu sama lain (Sa'adah et al., 2021). Manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk perilaku dan kerja sama antar kelompok.

Mobilitas sosial adalah pergeseran individu atau kelompok dalam struktur sosial dari posisi yang lebih rendah ke posisi yang lebih tinggi atau sebaliknya (Bukhori et al., 2024). Mobilitas sosial dapat bersifat vertikal (naik atau turun dalam hierarki sosial) atau horizontal (pergeseran dalam posisi sosial tanpa perubahan status). Mobilitas sosial menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang dinamika masyarakat, perubahan sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Shovia et al., 2024).

Indonesia menjadi urutan terbawah di antara negara ASEAN terkait dengan tingkat mobilitas sosial. Hal itu tercantum dalam Global Social Mobility Report yang dipublikasikan oleh Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum/WEF). Riset ini melibatkan 82 negara dengan menjadikan sejumlah pilar sebagai ukuran (Joko Sutopo, Sariban, 2024). Terdapat 10 pilar, yaitu kesehatan, pendidikan (akses, kualitas dan kesetaraan, pembelajaran seumur hidup), teknologi, pekerjaan (peluang, upah, kondisi), perlindungan dan lembaga (perlindungan sosial dan lembaga inklusif) (Fatmawati & Seliowangi, 2024).

Riset ini dirancang untuk membantu para pembuat kebijakan, pelaku usaha dan pemangku kepentingan lainnya membentuk strategi sosial ekonomi di era industri 4.0. Harapannya ketiga pihak ini dapat membangun agenda mobilitas sosial baru agar ekonomi terus tumbuh, berkelanjutan, dan inklusif yang memberikan peluang bagi semua lapisan masyarakat.

Maka penelitian tentang mobilitas sosial sangat menarik juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana individu dan kelompok beradaptasi dengan perubahan sosial, serta bagaimana mereka memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan dalam mencapai mobilitas (Laila Tri Lestari, 2025). Salah satu media yang dapat digunakan untuk memahami fenomena mobilitas sosial adalah karya sastra, khususnya novel. Novel sebagai representasi perubahan sosial dapat menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dinamika mobilitas sosial.

Novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi merupakan salah satu contoh novel yang menarik untuk dikaji dari perspektif mobilitas sosial. Novel ini menceritakan perjalanan seorang pemuda dari desa kecil yang berjuang untuk meraih impianya melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Tokoh utama dalam novel ini, Alif, mengalami berbagai macam tantangan dan hambatan dalam mencapai mobilitas sosialnya. Perjuangannya yang gigih dan semangatnya yang pantang menyerah menjadi inspirasi bagi banyak orang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mobilitas sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam novel "Ranah 3 Warna" karya Ahmad Fuadi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, analisis berdasarkan cara kerja teori sosiologi sastra. Objek material penelitian ini adalah novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. Novel tersebut menjadi data utama pada penelitian ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ratna (2010:47) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian sastra sumber datanya adalah karya sastra itu sendiri. Pemahaman data dalam penelitian ini dianalisis dengan memanfaatkan teori Analisis Sosiologi Sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah

Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, dengan tebal 494 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan catat, mengumpulkan data-data berupa kutipan-kutipan langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan analisis sosiologi sastra. Pengumpulan data melalui teknik pustaka ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber data tertulis. Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah teknik triangulasi. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data..

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Sikap Moral Tokoh untuk Meningkatkan Mobilitas Vertikal Kehidupan Dalam Novel “Ranah 3 Warna”

a. Kegigihan dan Kerja Keras

Alif memiliki semangat juang yang tinggi. Ia tidak pernah menyerah dalam mengejar impiannya, meskipun menghadapi berbagai rintangan. Kegigihannya tercermin dalam kutipan novel berikut:

Data 4.1.1

“Waktu itu impianku adalah menjadi seperti Habibie dan belajar sampai ke Amerika. Tapi lihatlah aku hari ini.” (Fuadi, 2011,p.3/S.1.1.1)

Kutipan tersebut mencerminkan bagaimana individu mampu bertindak secara reflektif dalam keterbatasan struktur sosial yang ada. Meskipun impiannya untuk belajar ke Amerika belum terwujud, Alif terus berjuang menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan kondisi yang ada tanpa kehilangan semangat. Struktur sosial, seperti latar belakang ekonomi, sistem pendidikan, dan nilai-nilai budaya, dapat membentuk pilihan hidupnya, tetapi melalui agen yang aktif, ia tetap berusaha mencapai tujuan dengan strategi dan ketekunan. Ini menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikendalikan oleh struktur, tetapi juga memiliki kapasitas untuk menavigasi dan mengubahnya melalui tindakan mereka.

Data 4.1.2

“Man jadda wajada! Mantra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku, setiap aku merasa semangatku melorot. Aku paksa diriku lebih kuat lagi.” (Fuadi, 2011,p.12/S.1.1.2)

Kutipan tersebut dapat dianalisis melalui teori strukturalis Anthony Giddens, yang menekankan hubungan antara agen (individu) dan struktur sosial dalam membentuk tindakan. Dalam konteks ini, Alif sebagai agen menunjukkan keteguhan dan daya juang tinggi melalui prinsip Man jadda wajada yang ia jadikan mantra penyemangat.

b. Kejujuran dan Integritas

Data 4.1.7

“Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa guna-nya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?” (Fuadi, 2011,p.8/S.1.2.1)

Sikap kejujuran Alif dapat dianalisis menggunakan teori strukturalis Anthony Giddens, yang menekankan hubungan timbal balik antara agen (individu) dan struktur (norma sosial). Alif sebagai agen menunjukkan kejujuran dengan menolak praktik perjokian, yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral yang ia peroleh dari ajaran ibunya (Amak) dan lingkungan pendidikan Pondok Madani. Struktur sosial yang menanamkan nilai kejujuran dan keikhlasan ini menjadi pedoman bagi tindakan Alif, tetapi pada saat yang sama, keputusan dan tindakannya memperkuat kembali struktur tersebut.

c. Kerendahan hati

Alif adalah sosok yang rendah hati dan tidak sombong. Ia selalu bersedia belajar dari orang lain dan tidak pernah merendahkan orang lain. Sikap ini tercermin dalam

beberapa aspek kehidupannya. Berikut adalah beberapa kutipan dalam novel "Ranah 3 Warna" yang menggambarkan sikap kerendahan hati Alif Fikri:

Data 4.1.9

"Isi ranselku hanya empat helai baju, dua helai celana panjang berbahan tetroton, dan satu plastik rendang yang khusus dimasak Amak untukku" (Fuadi, 2011,p.41/S.1.3.1)

Sikap Alif, sebagai agen, menunjukkan sikap rendah hati dengan menerima keterbatasan materi yang ia miliki tanpa mengeluh, serta tetap bersyukur atas bekal sederhana dari Amak. Struktur sosial yang membentuk sikapnya mencerminkan nilai-nilai keluarga dan budaya Minangkabau, di mana kesederhanaan dan kerja keras dihargai.

d. Tanggung Jawab

Alif adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Ia selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, serta membantu orang-orang yang membutuhkan. Hal ini terlihat ketika ia aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.

Data 4.1.13

"Akhirnya ujian persamaan sebagai syarat ikut UMPTN datang juga. Dilepas dengan doa dari Amak dan Ayah aku merasa siap maju ke medan perang. Aku tidak boleh kalah dengan keadaan dan keraguan orang lain" (Fuadi, 2011,p.13/S.1.4.1)

Alif menunjukkan agency atau kapasitas bertindak secara reflektif dengan mengambil tanggung jawab atas masa depannya, meskipun dihadapkan pada tantangan dan keraguan orang lain.

e. Kesabaran dan Ketekunan

Randai adalah sosok yang sabar dan tekun. Ia tidak pernah terburu-buru dalam melakukan sesuatu. Ia selalu berusaha untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik mungkin. Kesabaran adalah kunci utama yang dimiliki Randai dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan hidup. Ia tidak pernah menyerah meskipun seringkali merasa putus asa. Kesabaran Randai tercermin dalam beberapa kutipan novel:

Data 4.1.15

"Aku mencoba bersabar ketika mengantarkan jasad Ayah sampai ke lahat. Aku sabar ketika harus ikut ujian tanpa persiapan memadai. Aku sabar ketika kembali ke Bandung sebagai anak yatim." (Fuadi, 2011,p.129/S.1.5.1)

Dalam teori strukturalis Anthony Giddens, individu memiliki kapasitas untuk bertindak dalam batasan struktur sosial yang ada, sekaligus dapat mereproduksi atau mengubah struktur tersebut melalui tindakan mereka. Sikap kesabaran Randai dalam kutipan novel Ranah 3 Warna mencerminkan agensi dalam menghadapi realitas hidup yang penuh tantangan.

Data 4.1.16

"Jarak itu bisa sejengkal, tapi jarak itu bisa seperti ribuan kilometer. Jarak antara usaha dan hasil harus diisi dengan sebuah keteguhan hati. Dengan sebuah kesabaran. Dengan sebongkah keikhlasan." (Fuadi, 2011,p.135/S.1.5.2)

Kesabaran Randai tercermin dalam perjuangannya menghadapi keterbatasan ekonomi, tekanan akademik, dan rintangan sosial, di mana ia tetap gigih dan tidak menyerah pada keadaan. Struktur sosial, seperti norma keluarga dan budaya Minang yang menekankan kerja keras serta kemandirian, membentuk cara pandangnya dalam menghadapi kesulitan.

f. Keuletan

Randai adalah salah satu tokoh sentral dalam novel ini. Ia digambarkan sebagai sosok yang cerdas, pekerja keras, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Keuletannya dalam menghadapi tantangan dan rintangan patut diacungi jempol.

Data 4.1.17

"Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi , beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. Going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu. Berusaha di atas rata-rata orang lain." (Fuadi, 2011,p.17/S.1.6.1)

Kutipan tersebut mencerminkan konsep strukturasi Anthony Giddens, di mana tindakan individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga dapat membentuk dan mengubahnya.

g. Kreativitas

Randai adalah orang yang kreatif dan inovatif. Ia selalu memiliki ide-ide baru yang segar dan orisinal. Ia selalu mencari cara-cara baru untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuannya. Kreativitas Randai terlihat dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam pekerjaan maupun dalam kehidupan sosial.

Data 4.1.19

"Beginu membuka mata terhadap semua kemungkinan mencari uang, kini di depan mataku ada peluang untuk bekerja dan menghasilkan uang tambahan." (Fuadi, 2011,p.111/S.1.7.1)

Randai, sebagai agen, tidak pasif terhadap struktur yang ada, tetapi justru secara reflektif memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia di sekitarnya.

h. Kerja Sama

Randai adalah salah satu tokoh penting dalam novel ini. Ia adalah sahabat karib Alif, tokoh utama dalam novel ini. Meskipun mereka bersaing dalam banyak hal, Randai selalu menunjukkan sikap kerjasama yang positif. Salah satu contohnya adalah ketika Alif mengalami kesulitan dalam mencari tempat tinggal di Bandung, Randai menawarkan bantuan dengan mencari tempat kos yang lebih terjangkau dan dekat dengan kampus Alif.

Data 4.1.22

"Randai tampaknya kasihan padaku. Dengan senang hati aku terima tawarannya. Tawaran ini yang jelas yang terbaik, jauh lebih murah, dan tempat kos tidak jauh dari kampusku di Dago Atas. Itulah Randai, sebagai kawan, dia orang yang setia. Walaupun di banyak bidang kami bersaing, dia tetap saja kawan yang baik," (Fuadi, 2009: 145). (Fuadi, 2011,p.110/S.1.8.1)

Sikap kerjasama Randai ini secara tidak langsung membantu Alif dalam mencapai mobilitas vertikal kehidupannya.

2. Sikap Moral Tokoh untuk Meningkatkan Mobilitas Horizontal Kehidupan Dalam Novel "Ranah 3 Warna"

a. Gigih dan pantang menyerah.

Alif adalah tokoh yang memiliki impian besar, yaitu melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Meskipun menghadapi berbagai rintangan, ia tidak pernah menyerah. Kegigihannya tercermin dalam usahanya belajar dengan giat, mencari informasi tentang beasiswa, dan mengikuti berbagai tes.

Data 4.2.1

"Man shabara zhafira." (Siapa yang bersabar akan beruntung). "Man jadda wajada!" (Siapa bersungguh-sungguh akan berhasil). (Fuadi, 2011,p.3/S.2.1.1)

Kutipan "Man shabara zhafira" dan "Man jadda wajada" menggambarkan nilai-nilai kesabaran dan kerja keras sebagai kunci keberhasilan dalam hidup.

b. Berani Bermimpi Dan Keluar Dari Zona Nyaman

Alif adalah tokoh yang memiliki impian besar dan berani untuk keluar dari zona nyaman untuk meraih impianya tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika Alif memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas di luar negeri, meskipun banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapinya.

Data 4.2.3

"Kalau hidup sekadar hidup, kera juga bisa. Bekerjalah untuk sesuatu yang lebih bernilai." (Fuadi, 2011,p.25/S.2.2.1)

Data 4.2.4

"Jangan biarkan orang lain menentukan siapa dirimu. Kamulah yang berhak menentukan jalan hidupmu." (Fuadi, 2011,p.43/S.2.2.2)

Oleh karena itu, kutipan ini mengajak seseorang untuk bekerja dengan penuh kesungguhan, memiliki visi yang lebih besar, serta memberikan makna dalam setiap usaha yang dilakukan.

c. Menghargai perbedaan dan toleransi

Salah satu contoh sikap Alif yang menonjol adalah ketika ia tinggal di Prancis. Di sana, ia berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara dan benua. Alif tidak hanya belajar bahasa Prancis, tetapi juga berusaha memahami budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Ia bahkan berteman dengan orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda darinya. Berikut adalah salah satu kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap Alif yang menghargai perbedaan:

Data 4.2.5

"Di kota ini, aku belajar tentang keberagaman. Aku bertemu dengan orang-orang dari berbagai negara, dengan keyakinan dan budaya yang berbeda. Aku belajar bahwa perbedaan itu indah, dan bahwa kita bisa hidup berdampingan dengan damai meskipun berbeda." (Fuadi, 2011,p.116/S.2.3.1)

Kutipan tersebut menggambarkan pengalaman seseorang dalam memahami dan menghargai keberagaman di sebuah kota yang multikultural.

d. Kerja keras dan disiplin.

Alif menyadari bahwa kesuksesan tidak datang dengan sendirinya. Ia bekerja keras dan disiplin dalam belajar dan mencapai tujuannya. Ia adalah sosok yang gigih dan tidak mudah menyerah dalam meraih impiannya. Ia memiliki semangat belajar yang tinggi dan selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuannya. Hal ini terlihat dari kegigihannya dalam belajar bahasa Perancis dan bahasa Inggris, meskipun ia merasa kesulitan.

Data 4.2.6

"Aku harus belajar lebih keras lagi. Aku harus bisa menguasai bahasa Perancis dan Inggris." (Fuadi, 2011,p.46/S.2.4.1)

Data 4.2.7

"Aku tidak boleh menyerah. Aku harus bisa meraih impianku." (Fuadi, 2011,p.72/S.2.4.2)

Kutipan di atas mencerminkan tekad dan semangat juang Alif Fikri dalam menghadapi tantangan hidupnya.

e. Peduli terhadap sesama.

Sikap peduli Alif terhadap sesama ini tidak hanya membuatnya disukai dan dihormati oleh orang lain, tetapi juga membuka peluang baginya untuk meraih kesuksesan. Banyak orang yang bersedia membantu Alif karena mereka melihat ketulusan dan kebaikan hatinya.

Data 4.2.12

"Mulai hari ini, mari kita berjanji untuk tidak pernah berhenti berbuat baik kepada sesama. Sekecil apapun perbuatan baik itu, pasti akan memberikan dampak yang besar bagi orang lain." (Fuadi, 2011,p.164/S.2.5.1)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Alif sangat menyadari pentingnya kepedulian terhadap sesama. Ia percaya bahwa setiap perbuatan baik, sekecil apapun, akan memberikan dampak positif bagi orang lain.

f. Setia kawan dan solidaritas.

"Sesampai di Bandung, Randai merengkuh bahuku erat-erat tasku dijinjingnya dan aku dipapahnya ke kamar, seakan-akan aku sedang sakit parah" (Fuadi, 2011,p.18/S.2.6.2)

Dalam novel Ranah 3 Warna karya A. Fuadi, kutipan tersebut menggambarkan karakter Randai sebagai sahabat yang setia dan peduli terhadap Alif, meskipun mereka sering bersaing dalam berbagai hal. Persaingan mereka tidak membuat hubungan persahabatan menjadi renggang, justru semakin mempererat ikatan mereka.

g. Jujur dan dapat dipercaya.

Randai pernah diajak oleh temannya untuk melakukan kecurangan saat ujian. Namun, Randai menolak dengan tegas karena ia menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Data 4.2.15

"Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran kalau aku mengotorinya sendiri?" (Fuadi, 2011,p.8/S.2.7.1)

Kutipan di atas menggambarkan keteguhan moral Alif Fikri dalam menjunjung nilai kejujuran yang telah diajarkan oleh ibunya (Amak) dan Pondok Madani. Ketika dihadapkan pada godaan untuk menjadi joki dalam ujian, Alif dengan tegas menolaknya, karena baginya, tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip kejujuran yang selalu ia pegang.

h. Tanggung jawab.

Berikut adalah beberapa kutipan dalam novel "Ranah 3 Warna" yang menggambarkan sikap tanggung jawab Randai:

Data 4.2.18

"Aku harus bisa membuktikan kepada ayah dan ibu bahwa aku bisa sukses. Aku harus bisa membanggakan mereka." (Fuadi, 2011,p.92/S.2.8.1)

Data 4.2.19

"Aku tidak mau menjadi orang yang biasa-biasa saja. Aku ingin menjadi orang yang luar biasa, yang bisa memberikan manfaat bagi banyak orang." (Fuadi, 2011,p.254/S.2.8.2)

Sikap tanggung jawab Randai membantunya meraih kesuksesan dalam pendidikan dan karir. Ia berhasil mendapatkan beasiswa untuk kuliah di luar negeri dan mendapatkan pekerjaan yang baik setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab dapat membuka peluang untuk meningkatkan mobilitas horizontal kehidupan, yaitu perpindahan dari satu tingkat sosial ke tingkat sosial yang lebih tinggi.

i. Kreatif dan inovatif.

Salah satu contoh kreativitas Randai adalah ketika ia mencari berbagai sumber penghasilan untuk membiayai kuliahnya. Ia tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan, namun ia aktif mencari peluang lain, seperti berjualan koran, menjadi asisten dosen, dan membuat kerajinan tangan untuk dijual. Kutipan dalam novel yang menggambarkan hal ini adalah

Data 4.2.20

"Randai tidak pernah lelah mencari beranekaragam sumber penghasilan. Ia selalu punya ide-ide kreatif untuk menghasilkan uang." (Fuadi, 2011,p.66/S.2.9.1)

3. Sikap Moral Tokoh dalam "Ranah 3 Warna" yang Relevan dengan Mobilitas Struktural

Dalam novel Ranah 3 Warna karya A. Fuadi, tokoh-tokoh utama seperti Alif, dan Randai menunjukkan sikap moral yang dapat dikaitkan dengan mobilitas struktural, yaitu perubahan status sosial individu dalam suatu masyarakat. Berikut adalah analisis sikap moral mereka dalam konteks ini:

a. Ketekunan.

Alif adalah sosok yang tekun dalam mengejar impiannya. Ia tidak mudah menyerah meskipun menghadapi berbagai rintangan. Ketekunannya tercermin dalam kutipan novel berikut:

Data 4.3.1

"Man jadda wa jada. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil." (Fuadi, 2011,p.3/S.3.1.1)

Kutipan ini menjadi motivasi bagi Alif untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam meraih cita-citanya. Kutipan ini memiliki arti yang sangat mendalam, yaitu bahwa siapa pun yang bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya, pasti akan berhasil.

b. Kerja Keras

Alif menyadari bahwa kesuksesan tidak datang dengan sendirinya, melainkan membutuhkan kerja keras. Ia belajar dengan giat dan tidak menya-nyiakan kesempatan yang ada. Kerja keras Alif terlihat dalam kutipan berikut:

Data 4.3.2

"Kalau kita tidak bisa menjadi yang terbaik, setidaknya kita bisa menjadi yang berbeda." (Fuadi, 2011,p.7/S.3.2.1)

Alif selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam segala hal yang ia lakukan. Ia tidak hanya ingin menjadi sama seperti orang lain, tetapi ia ingin menjadi yang berbeda dan memberikan kontribusi yang unik.

c. Daya Juang.

Alif memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi tantangan. Ia tidak takut untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba hal-hal baru. Daya juang Alif tercermin dalam kutipan berikut:

Data 4.3.3

"Hidup ini seperti perahu. Kadang ia berlayar dengan tenang, kadang ia diterjang ombak besar. Yang penting adalah bagaimana kita bisa tetap bertahan dan mencapai tujuan kita." (Fuadi, 2011,p.42/S.3.3.1)

Alif menyadari bahwa hidup tidak selalu berjalan mulus. Akan ada saat-saat sulit yang harus dihadapi. Namun, ia tidak pernah menyerah dan selalu berusaha untuk mencari solusi dari setiap masalah.

Randai menunjukkan sikap pragmatis dan adaptif, tetapi cenderung mencari jalan pintas untuk mencapai keberhasilan. Ia memiliki ambisi untuk sukses, tetapi sering memilih cara yang lebih mudah meskipun secara moral dipertanyakan. Sikap ini dapat dikaitkan dengan mobilitas sosial yang tidak selalu stabil, di mana seseorang bisa naik atau turun tergantung pada pilihan yang diambil.

a. Pragmatis

Randai adalah contoh tokoh yang memiliki pandangan hidup pragmatis. Ia tidak hanya bermimpi dan berangan-angan, tetapi juga bertindak secara nyata untuk mencapai tujuannya. Hal ini tercermin dalam kutipan novel berikut:

Data 4.3.4

"Randai selalu menjadi yang terdepan dalam segala hal. Dia tidak pernah puas dengan apa yang sudah dicapainya. Baginya, hidup adalah perjuangan yang terus-menerus." (Fuadi, 2011,p.85/S.3.4.1)

Randai menyadari bahwa untuk meraih kesuksesan, ia harus bekerja keras dan memanfaatkan segala peluang yang ada. Ia tidak ragu untuk mengambil risiko dan keluar dari zona nyaman.

b. Adaptif

Selain pragmatis, Randai juga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Ia mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi yang berbeda. Hal ini terlihat ketika ia harus menghadapi tantangan dan rintangan dalam meraih impianinya.

Data 4.3.5

"Randai tidak pernah menyerah. Dia selalu mencari cara untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapinya. Baginya, tidak ada yang tidak mungkin jika ada kemauan dan kerja keras." (Fuadi, 2011,p.92/S.3.5.1)

Randai tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga dengan perubahan dalam dirinya sendiri. Ia terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat meraih kesuksesan.

Randai adalah tokoh yang inspiratif dalam novel "Ranah 3 Warna". Sikap pragmatis dan adaptifnya mengajarkan kita bahwa untuk meraih kesuksesan, kita harus berani keluar dari

zona nyaman dan terus berjuang. Randai juga menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi sangat penting dalam menghadapi perubahan dan tantangan dalam hidup.

PEMBAHASAN

Dalam novel Ranah 3 Warna karya A. Fuadi, tokoh utama, Alif Fikri, menunjukkan berbagai sikap moral yang mendukung mobilitas sosialnya di tengah tantangan hidup. Ditinjau dari teori strukturalis Anthony Giddens, mobilitas sosial Alif tidak hanya ditentukan oleh struktur sosial yang ada tetapi juga oleh agensi, yaitu kemampuan individu untuk bertindak dan mengubah nasibnya. Sikap moral seperti ketekunan, kerja keras, kejujuran, serta semangat belajar menjadi faktor utama yang memungkinkan Alif mengalami mobilitas vertikal, horizontal, dan struktural dalam kehidupannya.

Pertama, dalam konteks mobilitas vertikal, tokoh dalam novel menunjukkan sikap pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan pendidikan. Sikap disiplin dan tekadnya yang kuat menjadi kunci utama dalam mencapai mobilitas ke atas. Kedua, mobilitas horizontal dalam kehidupan tokoh dalam novel tercermin dari kemampuannya beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial dan budaya. Sikap keterbukaan dan rasa ingin tahu Alif membantunya menjalani mobilitas horizontal dengan baik. Ketiga, mobilitas struktural dalam novel ini tampak dalam perubahan sistem sosial yang turut memengaruhi perjalanan hidup Alif. Sikap optimisme dan keberanian dalam mengambil keputusan menjadi faktor penting bagi Alif dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi.

Selain itu, nilai kejujuran dan integritas juga menjadi bagian dari sikap moral yang mendorong mobilitas sosial Alif. Dalam berbagai situasi sulit, ia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan tidak mengambil jalan pintas. Selanjutnya, kerja keras dan determinasi merupakan elemen penting dalam perjalanan mobilitas Alif. Ketika menghadapi keterbatasan finansial dan tantangan akademik, ia tetap berusaha mencari solusi dengan cara yang positif.

Dengan demikian, sikap moral yang dimiliki tokoh-tokoh dalam Ranah 3 Warna tidak hanya membantunya mencapai mobilitas sosial secara individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana agensi seseorang dapat berinteraksi dengan struktur sosial yang ada. Perspektif Giddens menekankan bahwa perubahan dalam kehidupan seseorang tidak hanya ditentukan oleh keadaan eksternal, tetapi juga oleh refleksi, strategi, dan tindakan yang diambil oleh individu dalam menghadapi tantangan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap sikap moral tokoh dalam novel Ranah 3 Warna karya A. Fuadi dengan tinjauan teori strukturalis Anthony Giddens, dapat disimpulkan bahwa mobilitas sosial seseorang tidak hanya ditentukan oleh struktur sosial yang ada, tetapi juga oleh agensi individu dalam mengambil tindakan. Tokoh utama, Alif Fikri, menunjukkan berbagai sikap moral seperti ketekunan, kejujuran, kerja keras, keterbukaan, dan solidaritas sosial yang mendukung mobilitas vertikal, horizontal, dan struktural dalam kehidupannya.

Mobilitas vertikal Alif tercermin dari usahanya meningkatkan status sosial melalui pendidikan dan kerja keras, yang sejalan dengan konsep refleksivitas dalam teori Giddens. Sementara itu, mobilitas horizontal terlihat dari kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda, menunjukkan bahwa struktur sosial bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan dapat dimanfaatkan untuk berpindah posisi tanpa perubahan status yang signifikan. Di sisi lain, mobilitas struktural dalam novel ini dipengaruhi oleh perubahan sistem sosial yang membuka peluang bagi Alif untuk meraih kesuksesan, membuktikan bahwa struktur sosial yang berubah dapat menciptakan kesempatan baru bagi individu yang siap menghadapinya.

Sikap moral yang ditunjukkan Alif tidak hanya berperan dalam menentukan mobilitas sosialnya, tetapi juga membentuk ulang struktur sosial di sekitarnya. Kejujuran dan integritasnya menciptakan kepercayaan dari berbagai pihak, sedangkan determinasi dan etos kerjanya membantunya mengatasi tantangan hidup. Selain itu, sikap empati dan solidaritas sosialnya memperkuat jaringan sosial yang turut mendukung mobilitasnya.

Dengan demikian, teori strukturasi Giddens relevan dalam memahami bagaimana individu dapat mencapai mobilitas sosial dengan memanfaatkan peluang yang ada, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral yang kuat. Novel Ranah 3 Warna memberikan gambaran bahwa kesuksesan bukan hanya hasil dari keberuntungan atau kondisi eksternal, tetapi juga dari upaya, sikap moral, dan keputusan yang diambil oleh individu dalam menghadapi tantangan hidup.

Daftar Pustaka

- Bukhori, A., Mustofa, & Sutardi. (2024). Analisis Stilistika Problem Sosial Dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 15–21. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/><https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkat>
- Fatmawati, I., & Selirowangi, N. B. (2024). *Representasi Sosial Masyarakat Jepang dalam Novel Pasta Kacang Merah Karya Durian Sukegawa (Analisis Sosiologi Satra)*. 1(1), 108–116.
- Ghoyali, S. Z. N., Ulfah, A., & Ihsan, B. (2025). *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Materi Biografi melalui Proyek Podcast*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Ihsan, B., & Rahmawati, Z. D. (2025). *PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK BERMUATAN KARAKTER*. Delsmedia.
- Joko Sutopo, Sariban, I. (2024). MAKNA FILOSOFI DIKSI BAHASA NELAYAN : STUDI KAJIAN BUDAYA. *HASTAPENA: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 1–13.
- Laila Tri Lestari, B. I. (2025). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Ekoppedagogi. In *Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik* (pp. 99–108). PT. Shandira Edutama Publishing.
- Marzuqi, I., Darmawan, T., & Sulistiyorini, D. (2024). NOVEL SAMPAH DI LAUT, MEIRA KARYA MAWAN BELGIA (PERSPEKTIF EKOKRITISME). *Jurnal Metamorfosa*, 12(1). <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v12i1.2403>
- Puspitasari, S. E., & Arifin, Z. (2024). Representasi Ideologi dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal Analisis Wacana Kritis. *Volume 11, Nomor 2, Desember 2014*, 1(1), 24–33. http://dev2.kopertis7.go.id/uploadjurnal/Humaniora_Vol_11_No_2_Desember_2014.pdf#page=16
- Sa'adah, L., Mustofa, M., & Sukowati, I. (2021). Hegemoni Gramsci Dalam Novel Surat Cinta Dari Bidadari Surga Karya Aguk Irawan. *Edu-Kata*, 7(2), 156–165. <https://doi.org/10.52166/kata.v7i2.2724>
- Shovia, I. T., Sariban, & Sutardi. (2024). Rekonstruksi Naratif Legenda Roro Jonggrang dalam Novel Roro Jonggrang: Kembalinya Pewaris Tahta Kraton Boko Karya Arie Sudibyo (Kajian Rekonstruksi Naratif). *LISTRA: Jurnal Linguistik Sastra Terapan*, 1(1), 1–12. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index%7C%7Chttps://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/index>
- Yusuf, M., Sariban, S., & Sutardi, S. (2024). Analisis Wacana Naratif pada Cerpen Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri 2 Kedungkumpul. *Listra: Jurnal Linguistik Dan Sastra Terapan*, 1(1), 42–53.